

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Sanjaya & Made Heny Urmila Dewi (2017) dengan judul *Analisis Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin di Desa Bebandem, Karangasem*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan berpengaruh positif signifikan terhadap pola konsumsi rumah tangga, yang artinya apabila pendapatan meningkat akan diikuti dengan jumlah konsumsi yang meningkat dan hasil juga menunjukkan bahwa pendidikan berpengaruh positif signifikan terhadap konsumsi rumah tangga yang berarti semakin tinggi tingkat pendidikan maka konsumsi rumah tangga juga mengalami peningkatan.

Persamaan penelitian yang terdahulu dengan penelitian yang sekarang adalah sama-sama menggunakan variabel pendapatan, pendidikan dan pola konsumsi, menggunakan pendekatan kuantitatif. Adapun perbedaan penelitian yang terdahulu dengan penelitian sekarang adalah ada variabel yang berbeda, jika pada penelitian terdahulu menggunakan variabel jumlah anggota keluarga, maka pada penelitian yang sekarang menggunakan variabel gaya hidup. Subjek penelitian pada penelitian terdahulu merupakan rumah tangga miskin sedangkan pada penelitian yang sekarang adalah pelaku usaha, dan teknik pengambilan sampel pada penelitian terdahulu menggunakan

rumus slovin sedangkan penelitian yang sekarang menggunakan teknik *non probability sampling*.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Hanum Nurlaila (2018) dengan judul *Pengaruh Pendapatan, Jumlah Tanggungan Keluarga dan Pendidikan terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Nelayan di Desa Seuneubok Rambong Aceh Timur*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan berpengaruh signifikan terhadap konsumsi rumah tangga di Seuneubok Rambong, dan hasil juga menunjukkan bahwa pendidikan berpengaruh signifikan terhadap konsumsi rumah tangga di Seuneubok Rambong.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang sama-sama menggunakan variabel pendapatan, pendidikan, dan pola konsumsi, menggunakan pendekatan kuantitatif, dan menggunakan teknik sampel *non probability sampling* atau metode sampel jenuh. Adapun perbedaan penelitian yang terdahulu dengan penelitian yang sekarang adalah variabel yang berbeda, jika penelitian terdahulu menggunakan variabel jumlah tanggungan keluarga, maka pada penelitian sekarang menggunakan variabel gaya hidup. Subjek penelitian terdahulu adalah rumah tangga nelayan sedangkan pada penelitian yang sekarang adalah pelaku usaha.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Zella Yanti & Murtala (2019) dengan judul *Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga dan Tingkat Pendidikan Terhadap Konsumsi Rumah Tangga di Kecamatan Muara Dua Kota Lhokseumawe*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan berpengaruh secara signifikan dan

positif terhadap konsumsi rumah tangga. Artinya variabel pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah konsumsi rumah tangga. Sedangkan tingkat pendidikan, hasil menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap konsumsi rumah tangga.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang sama-sama menggunakan variabel pendapatan, pendidikan, dan pola konsumsi, menggunakan pendekatan kuantitatif dan analisis regresi linier berganda. Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang adalah variabel yang berbeda, jika penelitian terdahulu menggunakan variabel jumlah anggota keluarga, maka penelitian yang sekarang menggunakan variabel gaya hidup. Menggunakan bantuan Eviews 8, sedangkan dalam penelitian yang sekarang menggunakan spss versi 23.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Rofiza Ardianto & Y. Titik Haryati (2016) dengan judul *Pengaruh Pendapatan Nelayan Perahu Rakit terhadap Pola Konsumsi Warga*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan nelayan perahu rakit berpengaruh positif dan signifikan, pengeluaran nelayan perahu berpengaruh positif dan signifikan, peran pemerintah berpengaruh positif namun tidak signifikan.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang sama-sama menggunakan variabel pendapatan dan pola konsumsi, menggunakan pendekatan kuantitatif. Adapun perbedaan penelitian yang terdahulu dengan penelitian yang sekarang adalah

variabel, pada penelitian yang sekarang menggunakan juga variabel pendidikan dan gaya hidup, jenis data yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah data primer dan data sekunder sedangkan penelitian yang sekarang hanya menggunakan data primer. Penelitian terdahulu menggunakan metode analisis ekonometrika (*Ordinary Least Square*).

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Desi Atika Kurniasari (2016) dengan judul *Pengaruh Pendapatan, Dependency Ratio, dan Tingkat Pendidikan Nelayan terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Nelayan di Pesisir Pantai Depok Yogyakarta*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan nelayan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pola konsumsi rumah tangga nelayan, *dependency ratio* nelayan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pola konsumsi rumah tangga nelayan, tingkat pendidikan nelayan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pola konsumsi rumah tangga nelayan.

Persamaan penelitian yang terdahulu dengan penelitian yang sekarang adalah sama-sama menggunakan variabel pendapatan dan pola konsumsi, menggunakan pendekatan kuantitatif, data primer, dan teknik analisis regresi berganda. Adapun perbedaan penelitian yang terdahulu dengan penelitian yang sekarang adalah variabel, pada penelitian yang terdahulu menggunakan variabel *dependency ratio* dan tingkat pendidikan, maka penelitian yang sekarang menggunakan variabel pendidikan dan gaya hidup, penelitian terdahulu pada teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* sedangkan

pada penelitian yang sekarang menggunakan teknik *non probability sampling*.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Nur Yuliani dan Rahmatiah (2020) dengan judul *Pengaruh Pendapatan, Gaya Hidup, dan Jenis Kelamin terhadap Konsumsi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Matematika UIN Alauddin Makassar*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat konsumsi mahasiswa jurusan pendidikan matematika dan gaya hidup berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat konsumsi mahasiswa jurusan pendidikan matematika.

Persamaan penelitian terdahulu dengan yang sekarang sama-sama menggunakan variabel pendapatan dan gaya hidup, menggunakan pendekatan kuantitatif. Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang adalah variabel, penelitian terdahulu menggunakan variabel jenis kelamin, maka pada penelitian sekarang menggunakan variabel pendidikan, pada penelitian terdahulu pada teknik pengambilan sampel menggunakan *proportionate stratified sampling*. Penelitian terdahulu juga menggunakan teknik analisis statistic deskriptif serta analisis inferensial, sedangkan penelitian yang sekarang menggunakan analisis regresi linier berganda.

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Rurin Dewi Anggraini (2021) dengan judul *Analisis Pendapatan dan Gaya Hidup terhadap Pola Konsumsi Masyarakat Singosaren Ponorogo*. Menunjukkan hasil bahwa pendapatan dan gaya hidup berpengaruh positif signifikan terhadap konsumsi masyarakat Singosaren Ponorogo. Namun, variabel

pendapatan memiliki pengaruh paling dominan terhadap konsumsi masyarakat Singosaren Ponorogo.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang adalah sama-sama menggunakan variabel pendapatan, gaya hidup, dan pola konsumsi, sama-sama jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, sama-sama menggunakan data primer. Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan sekarang adalah variabel, penelitian yang sekarang menggunakan variabel gaya hidup sedangkan penelitian terdahulu hanya dua variabel bebas yang digunakan. Sumber data yang digunakan pada penelitian terdahulu menggunakan data primer dan data sekunder, maka penelitian sekarang hanya data primer.

Kedelapan, penelitian yang dilakukan oleh Donald B. Rondonuwu dan Sheeren T. E. Tendur (2022) dengan judul *Pengaruh Pendapatan dan Gaya Hidup terhadap Pola Konsumsi Masyarakat Kecamatan Amurang Barat*. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan secara parsial maupun simultan, pendapatan dan gaya hidup berpengaruh signifikan terhadap pola konsumsi masyarakat, yang mana hal tersebut berarti jika pendapatan dan gaya hidup meningkat, maka pola konsumsi masyarakat juga ikut meningkat.

Persamaan dalam penelitian yang terdahulu dengan penelitian yang sekarang adalah sama-sama menggunakan variabel pendapatan, gaya hidup, dan pola konsumsi, menggunakan pendekatan kuantitatif dan sama-sama menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan sekarang adalah variabel, penelitian sekarang menggunakan variabel pendidikan,

sedangkan penelitian terdahulu hanya menggunakan dua variabel bebas. Pada teknik pengambilan sampel penelitian terdahulu menggunakan rumus slovin sedangkan penelitian sekarang menggunakan *non probability sampling*

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Konsumsi

2.2.1.1. Pengertian Konsumsi

Konsumsi adalah bentuk pengeluaran atas barang dan jasa atau pengeluaran yang dilakukan oleh rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan pihak yang melakukan pengeluaran tersebut. Pengeluaran atau pembelanjaan masyarakat terhadap pangan, sandang, dan barang-barang lain yang diperlukannya tergolong dalam pembelanjaan atau konsumsi. Barang-barang yang diproduksi untuk digunakan masyarakat guna memenuhi kebutuhan masyarakat disebut barang konsumsi (Dumairy dalam Elvina, 2018).

Menurut Mankiw dalam Fielnanda & Nur Sahara (2018) mendefinisikan konsumsi sebagai pembelanjaan atau pengeluaran rumah tangga untuk barang dan jasa. Barang-barang rumah tangga meliputi barang-barang tahan lama, kendaraan dan peralatan serta barang-barang tidak tahan lama seperti makanan dan pakaian. Jasa mencakup barang yang tidak berwujud, termasuk pendidikan dan kesehatan. Oleh karena itu, perlu dipahami bahwa konsumsi dapat diartikan sebagai

pembelian barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan makanan dan minuman rumah tangga.

Konsumsi merupakan pengeluaran total untuk memperoleh barang dan jasa dalam suatu perekonomian dalam jangka waktu tertentu (Sutama *et al.*, 2020). Dalam ilmu ekonomi, konsumsi memiliki arti yang lebih luas dibanding konsumsi dalam kehidupan sehari-hari yaitu berupa makanan dan minuman (Alhudhori & Muhammad Amali, 2020). Menurut Soeharno dalam Alhudhori & Muhammad Amali (2020) konsumsi adalah aktivitas untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan menggunakan barang dan jasa.

Secara umum konsumsi memiliki makna aktivitas atau kegiatan setiap individu atau kelompok dalam menggunakan barang dan jasa yang secara langsung guna memenuhi kebutuhan hidup. Untuk dapat mengkonsumsi, seseorang harus memiliki pendapatan. Besar kecilnya pendapatan sangat menentukan tingkat konsumsinya (Elvina, 2018).

2.2.1.2. Teori Konsumsi

1) Teori Konsumsi John Maynard Keynes

John Maynard Keynes dalam Salwa (2019) memiliki teori konsumsi absolut yang disebut sebagai Teori Konsumsi Keynes (*absolut income hypothesis*). Keynes memberikan pendapatnya terkait seberapa besarnya

konsumsi rumah tangga, tergantung dari pendapatan yang diperoleh. Perbandingan antara besarnya konsumsi dan pendapatan disebut Keynes sebagai *Marginal Propensity to Consume* (MPC). MPC ini digunakan untuk mengukur bahwa semakin besar pendapatan yang dimiliki, maka konsumsi rumah tangga akan semakin meningkat, dan begitu pula sebaliknya.

Pengertian teori konsumsi menurut Keynes dalam Varlina & Syamsul Amar B (2019) merumuskan beberapa dugaan berdasarkan observasi casual. Pertama, Keynes berasumsi bahwa kecenderungan mengkonsumsi marginal jumlah yang dikonsumsi pada setiap tingkat pendapatan meningkat dari 0 menjadi 1. Kedua, Keynes menduga rasio atau hubungan antara konsumsi dan pendapatan disebut dengan kecenderungan konsumsi rata-rata yang cenderung menurun seiring dengan bertambahnya pendapatan meningkat. Ketiga, Keynes menyatakan bahwa pendapatan merupakan penentu penting konsumsi dan tingkat bunga tidak memiliki peranan yang penting. Berdasarkan dugaan tersebut fungsi konsumsi Keynes ditulis sebagai berikut:

$$C = C_0 + cY, C_0 > 0, 0 < c < 1$$

Keterangan:

C= Konsumsi

Y= Pendapatan Disposabel

C= Konstanta

c= Kecenderungan mengkonsumsi marginal

Kemudian jika terjadi perubahan yaitu tambahan pendapatan sehingga menambah jumlah konsumsi, maka dapat dihitung dengan *Marginal Propensity to Consume* atau perubahan konsumsi yang terjadi karena pendapatan yang meningkat.

2) Teori Konsumsi Milton Friedman

Milton Friedman dalam Syukri & Rahmatia (2020) memberikan teori terkait dimana pendapatan dapat digolongkan menjadi 2 yaitu pendapatan permanen atau tetap (*Permanen Income*) dan pendapatan sementara (*Transitory Income*). Pendapatan tetap atau pendapatan permanen merupakan pendapatan yang disetiap periode tertentu akan selalu diterima dan dapat diperkirakan sebelumnya, seperti pendapatan dari gaji atau upah. Sedangkan pendapatan yang sifatnya sementara yaitu pendapatan yang tidak dapat diperkirakan sebelumnya dan tidak selalu diterima pada setiap periode.

3) Hipotesis Siklus Hidup (*Life Cycle Hypothesis Of Consumption*)

Franco Modigliani dkk dalam Oktavia & Amri (2017) dalam hipotesisnya mengeluarkan pernyataan terkait konsumsi bahwa merupakan suatu aktivitas hidup dan individu merencanakan perilaku konsumsinya dalam jangka panjang dengan tujuan adalah untuk menempatkan atau mengalokasikan konsumsinya sebaik mungkin

sepanjang hidupnya. Hipotesis ini memandang tabungan sebagai hasil dari keinginan individu untuk menjamin konsumsi dihari tua. Beberapa asumsi yang digunakan dalam hipotesis ini yaitu: pola konsumsi seseorang sangat dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi, orang akan membagi konsumsinya secara rata seumur hidup, perilaku konsumsi dipengaruhi oleh siklus hidup, dan tidak ada pendapatan bunga atas tabungan.

4) Teori Konsumsi Irving Fisher

Menurut Fisher dalam Irham *et al* (2022), konsumsi adalah pertimbangan yang dilakukan seseorang untuk mengkonsumsi berdasarkan kondisi saat ini dan masa depan. Dimana kedua kondisi tersebut akan menentukan besarnya pendapatan yang akan ditabung, serta besarnya pendapatan yang akan dibelanjakan atau dikeluarkan untuk keperluan konsumsi. Misalnya, jika seseorang saat ini mengkonsumsi dalam skala yang cukup besar, maka kedepannya otomatis konsumsi orang tersebut akan semakin kecil, begitu pula sebaliknya dan telah mengembangkan model yang digunakan para ekonom untuk menganalisis bagaimana konsumen memandang masa depan dan membuat pilihan yang masuk akal dari waktu ke waktu .

2.2.1.3. Fungsi Konsumsi

Fungsi konsumsi menjelaskan sifat hubungan antara tingkat konsumsi rumah tangga dalam suatu perekonomian dan pendapatan nasional (pendapatan disposabel atau pendapatan yang dapat dibelanjakan) dari perekonomian tersebut (Manurung *et al.*, 2021)

Pengeluaran konsumsi merupakan fungsi dari pendapatan yang habis dipakai, namun dalam perkembangan selanjutnya konsumsi juga dianggap sebagai fungsi dari faktor-faktor yang dipengaruhi oleh tingkat pendapatan. Dalam melakukan pengeluaran konsumsi, konsumen harus memperhatikan tingkat pendapatan yang diperoleh. Konsumen yang membelanjakan atau melakukan pengeluaran sebaiknya memilih tingkat konsumsi yang paling diperlukan bagi mereka. Setelah konsumsi terpenuhi, maka sisa pendapatan seharusnya bisa digunakan untuk keperluan penunjang lainnya, misalnya untuk membeli barang mewah dan juga dapat digunakan untuk menabung dari selisih pendapatan yang tidak digunakan konsumen. Jika terdapat surplus pendapatan masyarakat untuk ditabung maka hal ini menunjukkan bahwa masyarakat telah sejahtera karena kebutuhan telah terpenuhi (Sari, 2020).

Menurut Muttaqin dalam Sari (2020) tingkat pendapatan yang tersedia mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap konsumsi. Untuk dapat melakukan konsumsi, setiap individu mesti memiliki pendapatan, besar kecilnya

pendapatan seseorang sangat mempengaruhi tingkat konsumsinya. Pendapatan yang kecil memungkinkan hanya sedikit dalam mengkonsumsi. Hubungan antara konsumsi dan pendapatan dijelaskan oleh Maynard Keynes yaitu:

$$C=a+bY$$

Dimana:

C= Pengeluaran untuk konsumsi

a= Besarnya konsumsi pada saat pendapatan tidak ada

b= Besarnya tambah konsumsi yang disebabkan tambah pendapatan, disebut Hasrat berkonsumsi marginal

Kecenderungan mengkonsumsi marginal atau *marginal propensity to consume* (MPC) menggambarkan hubungan antara peningkatan pendapatan dan peningkatan konsumsi. Dengan kata lain, MPC menunjukkan persentase peningkatan pendapatan rumah tangga untuk konsumsi. MPC dapat dijelaskan dengan persamaan sebagai berikut (Hanum & Sari Sarlia, 2019):

$$MPC=\Delta C/ \Delta Y_d$$

Dimana:

ΔC = Pertambahan konsumsi

Δy_d = Pertambahan pendapatan disposabel yang dapat menyebabkan pertambahan konsumsi tersebut.

Kecenderungan mengkonsumsi rata-rata atau *average propensity to consume* (APC) adalah perbandingan antara pengeluaran konsumsi (C) dengan pendapatan disposabel atau yang dapat dibelanjakan (Y_d) yang diperoleh pada saat konsumsi dengan persamaan sebagai berikut:

$$APC=C/Yd$$

Dimana:

C = Tingkat konsumsi

Yd = Pendapatan disposabel

2.2.1.4. Perilaku Konsumen

Menurut Schiffman dan Kanuk dalam Damiaati *et al* (2017) istilah perilaku konsumen mengacu pada sikap yang ditunjukkan oleh konsumen saat mencari, membeli, menggunakan, mengevaluasi, dan menghabiskan barang dan jasa yang diharapkan dapat memenuhi kebutuhannya. Dalam hal ini semua tindakan yang dilakukan seseorang untuk menemukan, membeli, menggunakan, mengevaluasi, dan menghabiskan produk merupakan cakupan dari perilaku konsumen. Kegiatan pencarian tidak hanya sekedar menemukan barang ataupun jasa yang diperlukan, tetapi juga proses perolehan informasi terkait barang dan jasa yang diperlukan dan diinginkan. Maka dari itu jelas, bahwa ini mencakup hal-hal yang berkaitan dengan kualitas, harga, ukuran, cara membeli atau cara memperolehnya, cara penggunaannya, dan sebagainya.

Sama halnya dengan Griffin dalam Hanum & Sahral Hidayat (2017) menyatakan perilaku konsumen adalah sekumpulan aktivitas, aktivitas dan psikologi yang mendorong sikap tersebut ketika sebelum membeli, saat membeli, menggunakan, mengonsumsi produk dan jasa setelah

melakukan hal-hal diatas atau kegiatan mengevaluasi.

Menurut Sheth dan Mittal dalam Razak (2016) menyatakan bahwa perilaku konsumen adalah pelanggan rumah tangga dan bisnis yang melakukan aktivitas fisik dan mental dengan mengarah pada keputusan untuk melakukan pembayaran, pembelian, dan penggunaan terhadap produk dan jasa tertentu. Sedangkan menurut Mowen dan Minor dalam Razak (2016), perilaku konsumen adalah studi terkait unit pembelian (*buying units*) dan proses pertukaran yang terlibat dalam perolehan, konsumsi, dan pembuangan barang, jasa, pengalaman, dan ide-ide.

Dari beberapa definisi yang disebutkan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku konsumen pada dasarnya merupakan aktivitas fisik dan mental konsumen akhir dan konsumen profesional, termasuk aktivitas memperoleh, mengonsumsi, dan membuang produk, jasa, ide dan atau pengalaman tertentu.

2.2.1.5. Pengertian Pola Konsumsi

Pola konsumsi adalah rangkaian kebutuhan dan kemampuan seseorang atau rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan mereka dalam jangka waktu tertentu. Masyarakat pada umumnya akan bertindak dalam menyusun pola konsumsi mereka akan lebih mengutamakan kebutuhan dasar, contohnya termasuk makanan, pakaian, perumahan, kesehatan dan

pendidikan, adapun kebutuhan kurang mendasar lainnya hanya akan terpenuhi jika ada kesempatan (Amanaturrohim & Joko Widodo, 2016).

Menurut Singarimbun dalam Nababan (2013) menyatakan bahwa pola konsumsi merujuk pada kebutuhan manusia akan barang dan jasa yang tidak hanya dialokasikan untuk keperluan pribadi, tetapi juga untuk kepentingan keluarga. Pola ini didasarkan pada hubungan dan tanggung jawab yang ada, dan mencakup kebutuhan primer serta sekunder. Pola konsumsi juga dikatakan susunan makanan yang meliputi jenis dan jumlah makanan yang biasanya dikonsumsi oleh individu per hari, yang umum dikonsumsi setiap individu dalam jangka waktu tertentu.

Menurut Mangkoesubroto dalam Hanum (2018) menyatakan bahwa pola pengeluaran konsumsi masyarakat didasarkan pada fakta bahwa tahap-tahap dalam siklus hidup seseorang pada umumnya mempengaruhi pola penerimaan dan pengeluaran mereka.

Khomsan, Balowati dan Dwiriani dalam Rahmi & Nurman Setiawan Fajar (2022) menyatakan pola konsumsi merupakan informasi yang berbeda-beda mengenai jenis, jumlah barang atau frekuensi penggunaan produk oleh individu atau kelompok masyarakat tertentu. Terdapat dua indikator pola konsumsi yaitu efisiensi konsumsi dan motif konsumsi, efisiensi konsumsi meliputi pemuasan atau pemenuhan kebutuhan,

tingkat pengeluaran dan bentuk konsumsi, serta penerapan prinsip ekonomi dalam konsumsi, sedangkan motif konsumsi yaitu pengaruh lingkungan, keinginan menabung dan motif lainnya (Prasetyo dalam Rahmi & Nurman Setiawan Fadjar, 2022).

2.2.1.6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsumsi

Dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, setiap orang memiliki cara yang berbeda dalam mengonsumsi barang dan jasa. Perbedaan itu dipengaruhi beberapa faktor antara lain pendapatan, harga, kebiasaan, selera, dan barang pengganti (Yusnita, 2019).

1) Pendapatan

Untuk dapat mengonsumsi suatu barang tentunya orang harus mempunyai pendapatan. Besar kecilnya barang yang dikonsumsi menunjukkan tingkat pendapatan seseorang. Pendapatan seseorang sangat mempengaruhi keputusan konsumen. Seseorang yang memiliki pendapatan tinggi tidak terlalu memikirkan tinggi rendahnya harga. Sebaliknya, orang yang memiliki pendapatan rendah harus berpikir berkali-kali dalam melakukan pembelian, padahal harga barang umumnya dianggap murah. Ketika pendapatan semakin tinggi maka akan semakin meningkat pula tingkat konsumsinya. Jika pendapatan meningkat maka jumlah barang konsumsi akan meningkat lebih dari sebelumnya.

Namun, jika pendapatan menurun maka jumlah barang yang dikonsumsi juga menurun. Akan tetapi secara umum, tidak seluruh pertambahan pendapatan digunakan untuk konsumsi, sebagian pendapatan ditabung.

2) Harga

Harga merupakan faktor yang mempengaruhi kuantitas yang diminta, sebagaimana disebutkan dalam hukum permintaan ketika kondisi lain tidak berubah. Terjadi kenaikan harga yang diikuti dengan penurunan kuantitas yang diminta. Sebaliknya penurunan harga akan menyebabkan peningkatan permintaan.

3) Kebiasaan

Masyarakat yang cenderung membeli barang dan jasa bukan karena kebutuhan melainkan karena keinginan. Hal ini dapat menyebabkan pemborosan, karena pada dasarnya masyarakat memiliki kebiasaan dan sifat konsumtif.

4) Selera

Berapapun turunnya harga suatu barang, jika konsumen tidak mempunyai kebutuhan untuk menggunakan barang tertentu, maka tidak akan ada permintaan terhadap barang tersebut. Sebaliknya, meski harga komoditas tinggi atau mahal dan selera konsumen tinggi, permintaan akan tetap ada. Keinginan masyarakat untuk membeli barang konsumsi karena desain terkini mencerminkan selera konsumen sesuai tren dan model.

5) Barang pengganti

Seseorang membutuhkan suatu barang tetapi harganya mahal, karena ada alternatif yang lebih murah sehingga orang tersebut beralih ke barang pengganti.

Menurut Suparmoko dalam Rahmi & Nurman Setiawan Fadjars (2022) selain pendapatan, ada 5 faktor lain yang dapat mempengaruhi konsumsi, yaitu faktor sosial ekonomi, kekayaan, harga barang atau jasa, selera, dan tingkat suku bunga. Sedangkan dalam pendapat Kotler dan Amstrong faktor lain yang mempengaruhi pola konsumsi adalah faktor pribadi, faktor sosial dan budaya serta faktor psikologi.

2.2.1.7. Konsumsi Dalam Perspektif Islam

1. Pengertian Konsumsi dalam Islam

Dalam konsep Islam, kepuasan konsumen sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai agama yang diterapkan dalam aktivitas konsumsinya. Hal ini tercermin dari cara uang yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan melalui konsumsi. Sementara dalam pandangan ekonomi konvensional, kepuasan konsumen tergantung pada kemampuan finansial yang dimiliki dan dapat dioptimalkan dengan pilihan konsumsi yang tersedia. Namun, dalam perspektif Islam kepuasan konsumen menjadi prioritas utama yang harus dipenuhi (Ilyas dalam Rohim & Priyatno, 2021).

Secara spesifik dalam Islam, konsumsi dimaksudkan untuk mencapai keseimbangan dalam dua aspek, hal ini berarti menggunakan harta untuk memenuhi kebutuhan fisik (duniawi) dan kebutuhan spiritual serta emosional (*bathiniyah*) bagi diri sendiri dan keluarga (Jalaluddin & Khoerulloh, 2020). Maka dari itu, konsumen muslim tidak hanya fokus pada memenuhi kebutuhan materi di dunia, tetapi juga memperhatikan kebutuhan spiritual untuk mencapai kepuasan dalam diri dan mencapai kesejahteraan di akhirat (Arief dalam Rohim & Priyatno, 2021).

Islam menolak sepenuhnya pandangan yang hanya menekankan pada kepuasan materialistik dan pola konsumsi modern. Sebaliknya, islam mendorong untuk mengurangi kecenderungan manusia terhadap keinginan material yang tidak terkendali saat ini. Fokusnya lebih pada mencapai kedamaian spiritual daripada sekadar mengejar keinginan dunia semata (Jalaluddin & Khoerulloh, 2020). Menurut Muhammad Abdul Mannan dalam Jalaluddin dan Khoerulloh (2020) bahwa dalam perintah islam lima prinsip yang mengendalikan terkait konsumsi, yaitu:

1. Prinsip keadilan
2. Prinsip kebersihan
3. Prinsip kesederhanaan

4. Prinsip kemurahan hati

5. Prinsip moralitas

Selanjutnya, dijelaskan bahwa aturan pertama mengenai konsumsi terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah:168.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوتِ الشَّيْطَانِ
إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

Terjemahannya: “Wahai manusia! Makanlah dari (makanan) yang halal dan baik yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setna. Sungguh, setan itu musuh yang nyata bagimu” (Q.S. Al-Baqarah:168).

Ketentuan ini memiliki dua makna yang penting, yakni tentang mencari nafkah secara baik dan tidak diharamkan oleh hukum. Persyaratan kedua ini ditemukan dalam Al-Qur'an dan as-Sunnah yang menyatakan bahwa makanan haruslah bersih dan layak dikonsumsi, tidak kotor atau menjijikkan yang bisa mengganggu selera. Oleh karena ini, tidak semua yang diperbolehkan untuk dikonsumsi boleh dimakan dan diminum dalam segala situasi, dari segala yang diizinkan untuk dimakan dan diminum, pilihlah yang bersih dan memberi manfaat (Jalaluddin & Khoerulloh, 2020).

Dalam konteks analisis ekonomi, kecenderungan seorang individu terhadap suatu barang atau layanan sangat terkait dengan pemahaman mereka tentang fungsi

preferensi dan utilitas. Ajaran Islam menawarkan pendekatan moderat yang mengimbangi antara kehidupan yang berlebihan dan yang sangat hemat, membolehkan pengeluaran yang bijak tanpa pemborosan atau kekikiran (Sitepu, 2017).

2. Kegiatan Konsumsi dalam Islam

Adapun kegiatan konsumsi dalam Islam adalah (Sitepu, 2017):

1) Tidak boleh berlebih-lebihan

Jika manusia diminta untuk menahan diri, artinya sebaiknya mereka membatasi konsumsi mereka hanya pada kebutuhan yang penting. Dalam Q.S. Al-A'raf:31.

﴿يَبْنَىِٔ اٰدَمَ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ﴾

Terjemahannya: “Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakainmun yang bagus pada setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan”. (Q.S. Al-A'raf:31)

Maksud dari ayat ini adalah membahas tentang sikap mengurangi pemborosan, sifat sok pamer, dan membatasi pembelian barang yang tidak perlu, ini merupakan bagian dari perilaku konsumsi ekonomi Islam yang moderat. Dalam konteks ini, pola konsumsi Islam lebih dipengaruhi oleh kebutuhan daripada keinginan.

2) Mengkonsumsi yang halal dan thayyib

Islam mengajarkan bahwa manusia akan mengalami berbagai tahapan dalam hidupnya, baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, nilai konsumsi seseorang seharusnya mencerminkan tahapan tersebut, yaitu konsumsi untuk kebutuhan dunia dan kebutuhan akhirat. Dari sudut pandang sosiologi, manusia memiliki aspek-aspek pribadi dan sosial yang perlu diperhatikan agar tidak terjadi ketimpangan, baik dalam hal individu maupun dalam hal sosial.

Djali dalam Sitepu (2017) menyatakan bahwa dimensi kehidupan manusia mencakup beberapa tahap: 1) Pada masa dalam kandungan (Rahim), biasanya sekitar sembilan bulan sepuluh hari (t_1); 2) Hidup di dunia dari saat lahir hingga mendekati akhir hayat, dengan rata-rata kurang dari 62 tahun (t_2); 3) Masa di alam kubur (t_3); 4) Kehidupan di alam akhirat (t_4). Dengan demikian, perjalanan hidup manusia menjadi $t = t_1+t_2+t_3+t_4$.

Maka, setiap muslim perlu berhati-hati dalam mengatur konsumsinya, walaupun barang yang dikonsumsi adalah halal dan suci menurut hukum Islam. Namun, seorang konsumen muslim tidak seharusnya menghabiskan pendapatannya pada barang-barang yang memiliki nilai sama (menganggap semua

barang sama penting). Sebaliknya, perlu diingat bahwa manusia memiliki kebutuhan yang sama pentingnya baik untuk kehidupan dunia maupun akhirat.

Menurut Imam Syathibi terdapat tiga jenis kebutuhan manusia, yaitu (Abdurrahman, 2020):

1) Kebutuhan primer (*Dharuriyah*)

Kebutuhan primer mengacu pada kebutuhan yang mendasar dan dianggap sangat penting bagi seseorang serta harus dipenuhi. Contohnya adalah makanan pokok (sembako), tempat tinggal, pakaian, dan lain-lain. Dalam konteks Islam, kebutuhan primer mencakup nafkah-nafkah dasar yang diperlukan untuk menjaga lima prinsip yaitu menjaga jiwa, akal, agama, keturunan, dan kehormatan. Tanpa pemenuhan kebutuhan primer, manusia tidak akan dapat memberlangsungkan kehidupannya dengan baik.

2) Kebutuhan Sekunder (*Hajiyat*)

Kebutuhan sekunder merujuk pada jenis kebutuhan yang dibutuhkan setelah semua kebutuhan dasar terpenuhi dengan baik. Kebutuhan ini bertujuan untuk mendukung kebutuhan dasar. Contohnya termasuk makanan bergizi, pendidikan yang layak, pakaian yang layak, tempat tinggal yang layak, dan hal-hal yang belum termasuk dalam kategori mewah. Dalam konteks Islam, kebutuhan sekunder adalah upaya untuk

mempermudah kehidupan dan menghindari kesulitan yang tidak harus dipenuhi sebelum kebutuhan dasar terpenuhi.

3) Kebutuhan Tersier/mewah (*Tahsiniyat*)

Kebutuhan tersier atau kemewahan merujuk pada kebutuhan manusia yang bersifat berlebihan dan muncul setelah kebutuhan primer dan sekunder terpenuhi. Dalam konteks Islam, kebutuhan tersier adalah kebutuhan yang dapat memberikan kontribusi terhadap kebaikan dan kesejahteraan manusia. Pemenuhan kebutuhan tersebut bergantung pada kebutuhan dasar dan sekunder serta dikaitkan dengan prinsip syariah.

3. Perilaku Konsumsi dalam Islam

Dalam bidang konsumsi Islam tidak menganjurkan pemuasan keinginan yang tidak terbatas. Prinsip Islam adalah memenuhi kebutuhan manusia secara hirarkisnya yang meliputi kebutuhan dasar, kesenangan, dan kemewahan. Dalam memenuhi kebutuhan tersebut Islam mendorong agar manusia bertindak dengan moderat dan sederhana. Setiap mukmin berusaha untuk menemukan kebahagiaan dengan cara mengikuti perintah Allah dan merasa puas dengan segala hal dan karunia yang telah Allah ciptakan untuk manusia, demi kebaikan umat. Penggunaan barang-barang secara berlebihan adalah tanda

dari masyarakat yang tidak mengenal Tuhan dan dalam Islam, hal ini dikecam karena dianggap sebagai perilaku *Ishraf* (berlebihan) dan *tazbir* (pemakaian harta yang salah). Ajaran islam menekankan keseimbangan antara kedermawanan dan hemat sehingga menghasilkan konsumsi yang wajar (Jalaluddin & Khoerulloh, 2020).

Salah satu aspek krusial dari Islam bukan hanya mengubah nilai-nilai dan kebiasaan masyarakat, tetapi juga menyediakan kerangka legislatif yang mendukung serta memperkuat tujuan-tujuan tersebut. Etika Islam dalam hal konsumsi menurut Syed Nawad Naqvi dalam Jalaluddin & Khoerulloh (2020) adalah sebagai berikut:

1) Tauhid (*Unity/kesatuan*)

Dalam Islam, aktivitas konsumsi adalah sebuah bentuk ibadah kepada Allah, yang menempatkan individu dalam kerangka hukum Allah. Oleh karena itu, orang-orang yang beriman berupaya mencari kebahagiaan dengan patuh terhadap perintah-Nya dan memuaskan kebutuhan mereka dengan menggunakan barang-barang dan nikmat yang Allah ciptakan bagi umat manusia. Sementara itu, konsumsi dipandang oleh kapitalis sebagai tindak balas terhadap nafsu, keinginan, harga barang, dan keuntungan, tanpa mempertimbangkan aspek spiritual, kepentingan sosial, atau tanggung jawab individu. Dalam konteks ekonomi

klasik, manusia didefinisikan sebagai individu yang hanya berorientasi pada aspek ekonomi, tanpa memperhitungkan aspek lain dari kehidupan.

2) Adil (*Equilibrium*/keadilan)

Dalam Islam, manusia diberi kebebasan untuk menikmati berbagai nikmat yang telah Allah sediakan di dunia ini. Namun, penggunaan nikmat-nikmat tersebut haruslah adil menurut ajaran agama, sehingga selain keuntungan material telah didapatkan, juga memperoleh kepuasan batin. Al-Qur'an dengan tegas menekankan pentingnya perilaku yang sesuai dengan norma-norma Islam, yang bertujuan untuk menjaga keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Dalam Islam, konsumsi dipandang tidak hanya tentang kepentingan material, tetapi juga terkait dengan perjalanan spiritual yang diridhoi oleh Allah.

3) Kehendak bebas (*Free Will*)

Semesta adalah kepunyaan Allah, yang memiliki penuh kekuasaan dan kendali absolut atas segala ciptaannya. Manusia diberikan wewenang untuk memanfaatkan sumber daya alam sebaik mungkin sesuai dengan kapasitasnya. Meskipun manusia memiliki kebebasan bertindak, namun kebebasan tersebut tunduk pada hukum sebab-akibat yang merupakan kehendak dan pengetahuan Allah. Oleh

karena itu, dalam menjalankan aktivitasnya, manusia harus tetap mematuhi batasan agar tidak menzalimi orang lain.

4) Amanah (*Responsibility*/Tanggungjawaban)

Manusia diberikan kuasa sebagai khalifah atau pelaksana amanah Allah, yang memberikan tanggung jawab untuk menjalankan peran khalifah ini serta memperoleh manfaat sebesar-besarnya dari ciptaan Allah. Dalam melakukan kegiatan konsumsi, setiap individu memiliki kebebasan dalam menginginkan sesuatu, namun juga wajib bertanggung jawab atas tindakannya sendiri dan terhadap lingkungan. Meskipun ekonomi konvensional baru mengenal konsep *corporate social responsibility*, ekonomi Islam telah mengakui konsep ini sejak awal.

5) Halal

Dalam konteks Islam, hanya material yang mencerminkan nilai-nilai kebaikan, kesucian, keindahan, dan memberikan manfaat baik secara materi maupun spiritual yang boleh dikonsumsi. Sebaliknya, barang-barang yang buruk, tidak suci (najis), tidak memiliki nilai, tidak dapat dimanfaatkan, dan tidak bisa dianggap sebagai barang konsumsi dalam Islam, bahkan dapat menimbulkan kerugian jika dikonsumsi, akan dilarang.

6) Sederhana

Islam keras menolak tindakan yang melewati batas (*Ishraf*), seperti pemborosan dan kemewahan yang tidak bermanfaat dan hanya memenuhi nafsu belaka. Setiap tindakan yang melanggar batas akan ditentang oleh Allah dengan keras.

2.2.2. Pendapatan

2.2.2.1. Pengertian Pendapatan

Pendapatan menurut ilmu ekonomi adalah nilai maksimum yang dikonsumsi seseorang dalam suatu waktu yang memproyeksikan keadaan awal dan akhir waktu yang sama. Salah satu faktor yang menentukan konsumsi masyarakat adalah pendapatan, pendapatan yang lebih tinggi menunjukkan bahwa konsumen memiliki daya beli yang lebih besar untuk barang tertentu, yang pada gilirannya menghasilkan peningkatan permintaan untuk barang tersebut. Sebaliknya, jika pendapatan yang lebih rendah menunjukkan bahwa konsumen memiliki daya beli yang lebih rendah, yang pada akhirnya akan mengakibatkan penurunan permintaan untuk barang tersebut (Rondonuwu & Sheeren T. E. Tendur, 2022).

Menurut Raharja dan Manurung dalam Iskandar (2017) pendapatan merupakan jumlah uang yang diterima dalam bentuk moneter dan non moneter oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu. Pada bentuk non

moneter yang diterima orang antara lain barang, subsidi beras, dan lain-lain. Pendapatan yang diterima berasal dari penjualan barang dan jasa timbul dari kegiatan komersial.

Soerkartawi dalam Rondonuwu & Sheeren T. E. Tendur (2022) menjelaskan bahwa jumlah barang yang dikonsumsi merupakan jumlah pendapatan yang diterima dan sering terlihat bahwa dengan meningkatnya pendapatan maka tidak hanya barang yang dikonsumsi akan meningkat tetapi kualitas barang tersebut juga akan menjadi perhatian. Misalnya sebelum pendapatan meningkat, konsumsi beras berkualitas kurang baik, namun setelah pendapatan meningkat, konsumsi beras menjadi baik.

Pendapatan seseorang dapat dikaitkan dengan jenis pekerjaan yang dilakukannya sesuai profesinya masing-masing, seperti pengusaha, buruh, pegawai, tukang, dan lain sebagainya. Setelah bekerja seseorang memperoleh penghasilan atau pendapatan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, selain itu dapat digunakan untuk tabungan atau keperluan bisnis. Selanjutnya pendapatan individu atau pendapatan pribadi adalah gaji atau upah yang dibayarkan kepada seseorang setelah menyelesaikan suatu pekerjaan (Ramadhan *et al.*, 2023).

2.2.2.2. Sumber-sumber Pendapatan

Pendapatan seseorang tentunya akan digunakan untuk mengkonsumsi sesuatu sehingga akan menentukan tingkat kesejahteraan, sebab dengan adanya pendapatan kebutuhan atau keperluan seseorang dapat terpenuhi. Adapun sumber pendapatan masyarakat terdiri dari (Ramadhan *et al.*, 2023):

- 1) Di sektor formal, itu berupa upah dan gaji yang diterima secara rutin dan dalam jumlah yang telah ditentukan. Sektor formal tersebut seperti pekerjaan yang berkaitan dengan dunia usaha atau instansi pemerintah.
- 2) Di sektor informal, pendapatan berasal dari penghasilan atau perolehan tambahan seperti hasil berdagang, tukang, buruh, dan lain sebagainya.
- 3) Di sektor subsisten merupakan pendapatan yang bersumber dari hasil usaha sendiri berupa tanaman, ternak, kiriman dan pemberian orang lain.

Pendapatan sektor informal merupakan seluruh pendapatan dalam bentuk uang atau barang yang diterima, biasanya sebagai balas jasa atau kompensasi atas jasa dari sektor informal. Sumber ini berupa:

- 1) Pendapatan dari usaha, meliputi: hasil bersih dari hasil usaha sendiri, komisi dan penjualan
- 2) Pendapatan dari investasi
- 3) Pendapatan dari keuntungan sosial

Pendapatan yang dimaksud adalah laba bersih yang mana hasil yang diterima dari seluruh pendapatan setelah dikurangi biaya-biaya operasional. Sedangkan pendapatan diperoleh ketika terjadi transaksi antara pedagang dan pembeli berdasarkan kesepakatan bersama.

Dalam pendapat Samuelson dan Nordhaus dalam Ramadhan *et al* (2023) mengemukakan bahwa pendapatan juga bisa diperoleh dari 2 sumber, yaitu:

1) Pendapatan dari hasil usaha sendiri

Nilai total dari hasil produksi dikurangi biaya yang dibayarkan disebut pendapatan usaha sendiri. Ini dapat berupa bisnis milik sendiri atau keluarga yang menjual barang, toko *online*, penjual tenaga kerja, dan lain-lain.

2) Pendapatan dari usaha lain

Pendapatan ini dihasilkan tanpa mendedikasikan tenaga kerja dan merupakan pendapatan sampingan atau yang sifatnya sekunder, dimana pendapatan tersebut berasal dari sewa asset atau property, bunga dari uang, sumbangan orang lain, pendapatan gaji pensiun dan lain-lain.

2.2.2.3. Jenis-jenis Pendapatan

Terdapat beberapa klasifikasi pendapatan, antara lain Wiratanti *et al* (2022):

1) Pendapatan pribadi, seluruh jenis pendapatan diperoleh tanpa memberikan suatu kegiatan apapun yang diterima oleh

penduduk suatu negara.

- 2) Pendapatan disposabel, pendapatan atau penghasilan pribadi yang dikurangi pajak harus dibayarkan oleh penerima pendapatan, sisa pendapatan yang tersedia untuk dibelanjakan disebut pendapatan disposabel
- 3) Pendapatan nasional, nilai seluruh barang jadi dan jasa yang diproduksi suatu negara dalam setahun.

Sementara Yaqin (2018) menjelaskan bahwa pendapatan bisa dikelompokkan menjadi pendapatan pokok, pendapatan tambahan, dan pendapatan lainnya:

- 1) Pendapatan pokok merupakan pendapatan periodik atau semiperiodik, pendapatan ini dianggap sebagai sumber pokok permanen
- 2) Pendapatan tambahan adalah pendapatan rumah tangga yang meningkat ketika lebih banyak orang bergabung dalam keluarga, seperti membuka usaha sampingan
- 3) Pendapatan lainnya merupakan pendapatan yang sifatnya tidak terduga. Pendapatan ini bisa berupa bantuan yang diberikan oleh orang lain atau pemerintah.

2.2.2.4. Hubungan Pendapatan dan Konsumsi

Pendapatan masyarakat berperan dalam mempengaruhi jumlah yang dikonsumsi. Hubungan antara pendapatan dan konsumsi memiliki relevansi yang besar dalam berbagai isu ekonomi. Fakta menunjukkan bahwa ketika

pendapatan meningkat, pengeluaran konsumsi juga cenderung meningkat dan sebaliknya ketika pendapatan menurun pengeluaran konsumsi juga cenderung mengalami penurunan. Tingkat pengeluaran keluarga sangat tergantung pada kemampuan mereka dalam mengelola penerimaan atau pendapatan (Yahya *et al.*, 2022).

Keynes menyatakan hubungan pendapatan disposabel dan konsumsi. Keynes menjelaskan bahwa konsumsi saat ini (*current consumption*) sangat dipengaruhi oleh pendapatan disposabel saat ini (*current disposable income*). Konsep konsumsi otonomus (*autonomous consumption*) adalah adanya tingkat pengeluaran minimum yang tidak tergantung pada besarnya pendapatan. Dengan kata lain, konsumsi tersebut harus tetap terjadi bahkan jika pendapatan individu adalah nol. Apabila pendapatan yang tersedia meningkat, maka konsumsi juga akan mengalami peningkatan. Namun, peningkatan dalam konsumsi tidak akan sebesar peningkatan dalam pendapatan (Rahardja dan Manurung dalam Hanum, 2017).

$$C=C_0+bY_d$$

Dimana:

C = konsumsi

C₀ = konsumsi otonomus

b = *marginal propensity to consume* (MPC)

Y_d = pendapatan disposabel $0 < b < 1$

Menurut Sukirno dalam Hanum (2017) menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara pendapatan dan

konsumsi, artinya jika pendapatan meningkat, maka konsumsi juga cenderung meningkat dan sebaliknya jika pendapatan rendah maka konsumsi juga cenderung rendah. Hubungan ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

$$Y \uparrow \rightarrow C \uparrow$$

$$Y \downarrow \rightarrow C \downarrow$$

Berkaitan dengan kedua variabel tersebut, individu berupaya meningkatkan pendapatannya untuk memenuhi semua kebutuhannya. Oleh karena itu, upaya ini dapat diwujudkan dengan meningkatkan pendapatan pribadi mereka. Dampak dari peningkatan pendapatan ini adalah peningkatan dalam konsumsi yang pada gilirannya memungkinkan individu tersebut untuk memiliki tabungan (N. Hanum, 2017).

2.2.2.5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan

Menurut Boediono dalam Basri *et al* (2022) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi pendapatan, antara lain:

- 1) Faktor produksi yang dimiliki dari tabungan, warisan atau hadiah pada tahun ini
- 2) Harga satuan disetiap faktor produksi, harga ini ditentukan berdasarkan penawaran dan permintaan di pasar atas faktor produksi
- 3) Kinerja anggota keluarga seperti pekerjaan paruh waktu

Dalam penelitian lain terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pendapatan masyarakat seperti yang dikemukakan Sugeng dalam Kusrahayu (2022) menjelaskan bahwa jam kerja merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pendapatan dalam perekonomian rumah tangga. Semakin lama kita bekerja maka semakin banyak pula pendapatan yang kita peroleh, sehingga dengan otomatis pendapatan tersebut meningkat dan kebutuhan keluarga terpenuhi secara cukup dan layak.

Firdausa dalam Kusrahayu (2022) menjelaskan bahwa agar upaya tersebut dapat berjalan lancar dan berkembang, diperlukan manajemen waktu yang baik melalui penetapan jam kerja yang efektif. Jam kerja adalah banyaknya waktu lama dalam bekerja sehari, jika ingin mempunyai penghasilan yang tinggi, diharapkan waktu kerjanya lebih lama dari sebelumnya. Semakin lama jam kerjanya maka semakin besar peluang untuk memperoleh penghasilan atau pendapatan yang lebih tinggi, ini berarti jam kerja pula berpengaruh terhadap pendapatan.

Jenis kelamin bisa mempengaruhi pendapatan. Jenis kelamin dapat memberikan tingkat kapasitas produksi pada seseorang yang akan berdampak terhadap pendapatan. Secara umum, tingkat kapasitas produksi laki-laki lebih tinggi dibandingkan Perempuan. Hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dimiliki oleh Perempuan, seperti kurang

aktif secara fisik saat bekerja, dalam bekerja cenderung menggunakan emosi, atau faktor biologis seperti harus mengambil cuti untuk melahirkan. Namun pada situasi tertentu, kapasitas produksi perempuan bisa lebih tinggi dibandingkan laki-laki, misalnya pada pekerjaan yang memerlukan ketelitian dan kesabaran. Dalam pekerjaan yang membutuhkan proses produksi, perempuan sering kali lebih terampil atau teliti dan sabar (Kusrahayu, 2022).

2.2.2.6. Indikator Pendapatan

Menurut Bramastuti dalam Yunsepa *et al* (2020) indikator pendapatan ada 4 yaitu sebagai berikut:

1) Pendapatan yang diterima perbulan

Pendapatan yang diterima perbulan adalah hasil yang diperoleh seseorang dari pekerjaannya, pendapatan ini biasanya dihitung berdasarkan pekerjaan yang dilakukan dan dapat dihitung setiap bulan atau setiap tahun.

2) Pekerjaan

Pekerjaan adalah aktivitas utama yang dilakukan oleh manusia, dalam pengertian yang lebih sempit pekerjaan adalah kegiatan yang dilakukan oleh manusia untuk mencapai tujuan tertentu dengan cara yang baik dan benar. Manusia perlu bekerja untuk mempertahankan kehidupannya

3) Anggaran biaya

Anggaran biaya merupakan alokasi keuangan yang

dibuat untuk mengelola pendapatan dan pengeluaran dalam jangka waktu tertentu, dengan tujuan memastikan bahwa kebutuhan sehari-hari terpenuhi, Tabungan dapat ditingkatkan dan pengeluaran tidak melebihi pendapatan

4) Beban yang ditanggung

Beban keluarga yang ditanggung adalah jumlah pengeluaran setiap bulannya yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Semakin banyak anggota keluarga yang harus ditanggung, maka semakin besar pula pengeluarannya.

2.2.2.7. Pendapatan dalam Perspektif Islam

Dalam konsep Islam pendapatan diharuskan untuk berbuat adil dari segi pendistribusiannya. Pendapatan yang kita peroleh memiliki peran sosial yang penting dalam Islam. Penggunaannya harus dilakukan dengan adil dan sesuai dengan prinsip syariah, sehingga selain mendapatkan keuntungan materi, kita juga dapat merasakan kepuasan spiritual. Indikator kebutuhan dan batasan yang mendasari sistem distribusi pendapatan Islam adalah *maqashid syariah* (Noviarita *et al.*, 2021).

Adapun prinsip utama dalam konsep distribusi menurut pandangan Islam adalah meningkatkan dan membagi hasil kekayaan sehingga sirkulasi kekayaan meningkat. Dengan cara ini, kekayaan yang ada dapat mengalir secara merata dan

tidak hanya beredar di antara kelompok-kelompok tertentu. Anas Zaqra menjelaskan bahwa distribusi adalah pengalihan pendapatan dan kekayaan antara individu melalui pertukaran seperti pasar atau melalui metode lain seperti warisan, shadaqah, waqaf, dan zakat (Lubis, 2020).

Berikut ini beberapa konsep Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan distribusi pendapatan (Qadir, 2021):

- 1) Kedudukan manusia yang berbeda antara satu dengan yang lain merupakan kehendak Allah

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ

لِيَبْلُوكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

Terjemahannya: “Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya, dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” (Q.S. Al-An'am: 165)

Allah menciptakan manusia sebagai pengelola bumi dan memberikan beragam derajat kepada mereka, termasuk yang kaya dan miskin, sebagian ujian Allah. Kemudian akan memberikan balasan atas perbuatan manusia di dunia. Dengan demikian, manusia tidak dapat menetapkan posisi mereka sendiri dalam hierarki, karena hanya Allah yang

berkuasa atas hal itu. Pemilikan harta yang terkonsentrasi pada sedikit orang dalam masyarakat dapat menyebabkan ketidakseimbangan dan berpotensi menciptakan kejadian buruk dalam kehidupan.

- 2) Pemerintah dan masyarakat memiliki peran penting untuk mendistribusikan kekayaan kepada masyarakat

وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ

Terjemahannya: “Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bahagian” (Q.S. Az-Zariyat: 19)

Pemerintah tentunya memiliki peran dalam mengatur pembagian kekayaan kepada masyarakat. Hal ini sejalan dengan prinsip bahwa dalam harta kekayaan masyarakat terdapat bagian yang seharusnya diberikan kepada orang-orang yang membutuhkan, baik secara terang-terangan meminta maupun yang enggan meminta kerana malu.

- 3) Islam menganjurkan untuk membagikan harta lewat zakat, sedekah, infaq, dan lainnya guna menjaga keharmonisan dalam kehidupan sosial.

مَّا آفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَى فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ لِكَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً لِّلْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Terjemahannya: “Apa saja harta rampasan (*fai-i*) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya yang berasal dari penduduk kota-kota maka adalah untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah, dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya” (Q.S Al-Hasyr: 7).

Allah memerintahkan individu yang memiliki kemampuan atau kekayaan untuk membagikan sebagian dari harta mereka kepada individu yang kurang mampu melalui zakat, infaq, dan sedekah. Tujuannya adalah untuk menciptakan keseimbangan antara keduanya sehingga kekayaan tidak hanya terkonsentrasi dikalangan orang kaya.

2.2.3. Pendidikan

2.2.3.1. Pengertian Pendidikan

Berbagai ahli memiliki beragam pendapat mengenai pengertian pendidikan, dan perbedaan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti orientasi, konsep dasar, aspek yang ditekankan atau landasan filosofis yang digunakan. Meskipun demikian pada akhirnya semua definisi pendidikan memiliki kesamaan inti. Berikut beberapa pengertian pendidikan menurut beberapa sumber (Husamah *et al.*, 2019).

- 1) Pengertian pendidikan menurut UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat (1) Tentang Sistem Pendidikan Nasional Mendefinisikan pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan pembelajaran dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual dan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan untuk diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.
- 2) Menurut Kamus Besar Indonesia menjelaskan bahwa kata ‘pendidikan’ berasal dari akar kata ‘didik’ yang kemudian ditambahi dengan awalan ‘pe’ dan akhiran ‘an’ yang menggambarkan sebuah proses atau cara dalam mendidik. Dengan kata lain, definisi pendidikan dalam konteks bahasa adalah perubahan dalam perilaku dan sikap seseorang atau sekelompok orang yang bertujuan untuk mematangkan manusia melalui proses pelatihan dan pegajaran.
- 3) Menurut Ki Hadjar Dewantara pendidikan merupakan upaya dalam kehidupan anak-anak yang bertujuan untuk mengarahkan potensi alami mereka, sehingga mereka dapat mencapai tingkat kematangan yang tertinggi sebagai individu manusia dan anggota masyarakat, mencapai keamanan dan kebahagiaan yang maksimal.

- 4) Menurut Carter. V. Good menyatakan bahwa pendidikan merupakan proses perkembangan keterampilan individu dalam berperilaku dan berinteraksi dalam masyarakat, ini adalah proses sosial dimana individu dipengaruhi oleh lingkungan terstruktur seperti keluarga atau sekolah, dengan tujuan mencapai perkembangan pribadi dan kemampuan sosial.
- 5) Menurut Theodore Brameld menyatakan pendidikan memiliki peran yang luas dalam membimbing dan mempengaruhi perubahan positif dalam kehidupan masyarakat, ini mencakup tugas sebagai pembentuk dan pengubah masyarakat menuju perbaikan, serta membantu individu-individu baru untuk memahami tanggung jawab kolektif dalam masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan tidak terbatas pada masa sekolah saja, melainkan merupakan proses pembelajaran berkelanjutan dalam berbagai aspek aktivitas sosial, yang memungkinkan manusia untuk terus ada dan berkembang.

Dari beberapa definisi yang telah disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah bentuk bantuan atau bimbingan yang diberikan oleh individu yang memiliki pengetahuan dan kematangan kepada individu lain untuk mencapai kedewasaan. Tujuan dari pendidikan ini adalah agar individu yang sedang dididik dapat mengembangkan

keterampilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri.

2.2.3.2. Fungsi dan Tujuan Pendidikan

Menurut Idi dalam Sujana (2019) menyatakan pendidikan dan masyarakat saling terkait dan tidak bisa dipisahkan. Kemajuan suatu masyarakat sangat dipengaruhi oleh sistem pendidikan dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang sesuai dengan perkembangan zaman. Perkembangan sumber daya manusia di Indonesia juga sangat dipengaruhi oleh peraturan-peraturan yang berlaku. Suatu hal yang pasti, pentingnya fungsi dan tujuan pendidikan dalam masyarakat adalah krusial dalam menjaga kelangsungan pendidikan di sekolah dan keluarga. Keduanya saling terkait dan tidak dapat dipisahkan, namun bersama-sama mereka menjadi bagian integral dalam menciptakan sistem pendidikan yang memberdayakan siswa dengan pemahaman yang lebih mendalam.

Menurut Idi dalam Sujana (2019) beberapa pengertian dan pemahaman terkait dengan fungsi dan tujuan pendidikan akan dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Fungsi dan tujuan pendidikan sebagai sosialisasi, dalam masyarakat pra-industri generasi yang muncul berupaya mengejar gaya hidup generasi sebelumnya tanpa harus bergantung pada lembaga-lembaga pendidikan seperti yang

sering terjadi saat ini. Pada masa itu, generasi terdahulu belajar dengan meniru perilaku orang-orang sebelumnya dan aktif terlibat dalam pengalaman yang ingin mereka pelajari, mulai dari pengamatan hingga peniruan semua yang dilakukan oleh orang dewasa. Oleh karena itu, anak-anak pada masa itu belajar untuk memahami bahasa dan simbol yang berlaku dalam lingkungan orang dewasa dan beradaptasi seperti orang dewasa.

Pendidikan juga memiliki tujuan untuk menggalakkan aspirasi sosial yang ingin dicapai. Semua murid didorong dan dibimbing untuk mengambil bagian dalam kegiatan-kegiatan yang telah diperkenalkan oleh generasi sebelumnya karena semuanya dianggap sebagai bagian dari tradisi yang berlaku saat ini. Melalui pendekatan ini, anak-anak dipandu untuk menunjukkan perilaku yang sopan, menghormati orang tua dan mematuhi norma-norma sosial yang ada.

- 2) Fungsi dan tujuan pendidikan sebagai control sosial. Sekolah dalam upaya untuk menanamkan nilai-nilai dan loyalitas terhadap struktur sosial, seharusnya berperan sebagai alat pengendalian. Durkheim menyatakan bahwa pendidikan memiliki peran dalam menekan nafsu dan keinginan individu, sehingga mereka dapat menjadi individu yang terintegrasi, bertanggung jawab dan memiliki kesadaran sosial. Melalui pendidikan demikian, setiap orang akan berusaha menerapkan nilai-nilai yang telah

diperolehnya ke dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, sebagai bagian dari masyarakat, individu akan memberikan dukungan dan berupaya menjaga sistem sosial yang berlaku.

Sekolah sebagai lembaga berperan penting dalam menjaga dan mengembangkan struktur sosial, serta mengendalikan norma-norma sosial dengan cara mengintegrasikan beragam pandangan dan nilai-nilai sub-grup ke dalam norma-norma yang dominan yang dianut oleh masyarakat. Selain itu, sekolah juga memiliki peran dalam menyatukan dan memperkenalkan nilai-nilai yang dapat diterima oleh berbagai lapisan masyarakat.

- 3) Fungsi dan tujuan pendidikan sebagai pelestari budaya, disamping sekolah memiliki peran penting dalam menyatukan beragam budaya bangsa, sekolah juga berfungsi sebagai sarana untuk melestarikan nilai-nilai budaya yang masih relevan dan patut dijaga. Fungsi sekolah dalam melestarikan nilai-nilai budaya daerah mencakup dua aspek utama. Pertama, sekolah berperan sebagai entitas masyarakat yang bertanggung jawab dalam menjaga warisan budaya tradisional dari komunitas tertentu. Kedua, sekolah memiliki tanggung jawab untuk memelihara dan menyatukan berbagai nilai budaya bangsa demi kepentingan nasional.
- 4) Fungsi dan tujuan pendidikan sebagai seleksi, untuk memenuhi tuntutan masyarakat dalam hal karier dan

penerimaan pada jabatan serta fungsi tertentu, diperlukan proses tiga langkah yang melibatkan seleksi, pelatihan, dan pengembangan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan dan pengembangan memiliki dua aspek yang mencakup. Pertama, sekolah digunakan untuk melatih calon tenaga kerja professional diberbagai bidang khusus, dan untuk memfasilitasi hal ini, sekolah menyediakan berbagai program studi dan disiplin ilmu yang berbeda untuk melatih para ahli di bidang mereka. Kedua, sekolah juga berperan sebagai alat untuk memotivasi pekerja agar merasa bertanggung jawab terhadap karir dan posisi mereka, sehingga mereka dapat mengembangkan diri dan mencapai hasil yang lebih baik dalam pekerjaan mereka.

Sekolah memiliki fungsi atau peran utama, yaitu pengajaran, pelatihan, dan pendidikan. Fungsi pengajaran adalah untuk menyiapkan individu agar memiliki keahlian dibidang tertentu. Fungsi pelatihan bertujuan menciptakan individu yang terampil dalam bidangnya, sedangkan fungsi pendidikan adalah untuk membentuk individu yang memiliki karakter baik dan sesuai dengan lingkungan kerja mereka. Oleh karena itu, fungsi dan tujuan pendidikan ini berkontribusi pada perkembangan sosial individu

- 5) Fungsi dan tujuan pendidikan sebagai perubahan sosial, pendidikan memiliki peran dan tujuan dalam mengubah masyarakat, meliputi: pertama, melestarikan budaya, dalam

konteks pendidikan siswa akan diberi pengajaran mengenai praktik-praktik baru yang akan menggantikan praktik lama dengan yang lebih kontemporer. Perubahan ini mencakup aspek orientasi ekonomi, kemampuan mandiri, metode, keterampilan, sikap kerja dan aspek lainnya. Upaya-upaya ini didasarkan pada pendekatan ilmiah yang secara jelas merupakan kontras terhadap pola pikir konvensional, sehingga individu dapat dengan lebih mudah mengembangkan perspektif objektif dan meningkatkan kemampuan manusia dalam memahami dan menguasai lingkungannya.

Kedua, lembaga pendidikan berperan sebagai penyatuan budaya, keputusan-keputusan sosial tertentu yang diambil kemudian didasarkan pada nilai-nilai budaya dan penyatuan budaya. Sekolah-sekolah tertentu baru, juga menciptakan dan mengenalkan nilai-nilai baru untuk membantu siswa dalam berintegrasi menjadi anggota masyarakat.

- 6) Fungsi dan tujuan pendidikan sebagai partner masyarakat, sekolah berperan sebagai mitra masyarakat karena ada hubungan saling ketergantungan antara sekolah dan masyarakat. Kedua belah pihak tersebut memiliki kepentingan dan makna yang sangat signifikan dalam upaya membangun dukungan moral, dukungan materi, dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber pembelajaran. Keterkaitan antara sekolah dan masyarakat merupakan salah

satu cara dalam memfasilitasi dan menggalakkan perkembangan pribadi seorang siswa.

2.2.3.3. Klasifikasi Pendidikan

Pendidikan ada berbagai jenis, dari berbagai jenis tersebut dapat dibedakan antara lain (Sihaloho *et al.*, 2023):

1) Pendidikan Formal

Pendidikan berbeda dari persekolahan dalam hal signifikansi utama. Pendidikan bertujuan untuk membebaskan individu dari keterbelakangan dan ketidaktahuan, serta membantu mereka melepaskan diri dari kendala-kendala yang membatasi kemanusiaan mereka. Sebaliknya, persekolahan adalah sarana dalam proses pendidikan yang memungkinkan individu untuk mencapai kebebasan. Pendidikan dalam arti yang lebih luas, dapat terjadi di mana saja dan tidak terbatas oleh batasan waktu dan tempat, sehingga pendidikan dapat terus berlangsung sepanjang kehidupan

Dari penjelasan diatas diketahui bahwa, dengan ilmu pengetahuan seseorang akan terbebas dari ketidaktahuan dan keterbelakangan. Pendidikan formal ditandai oleh beberapa karakteristik, seperti diselenggarakan di lingkungan kelas yang dirancang khusus oleh institusi pendidikan formal, memiliki tata kelola dan manajemen yang terstruktur, mengikuti aturan usia sesuai tingkatan

pendidikan, memiliki waktu pembelajaran yang terbatas dan menyebabkan penerimaan ijazah sebagai hasilnya.

2) Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal merupakan jalur pendidikan diluar sistem formal yang dapat diorganisasi dengan struktur dan tahapan. Tujuan dari pendidikan non formal adalah untuk mengembangkan potensi individu dengan fokus pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan praktis fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian professional. Jenis pendidikan nonformal mencakup pelatihan keterampilan hidup, pendidikan anak usia dini, pemberdayaan perempuan, literasi, pendidikan surau serta jenis pendidikan lain yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik.

2.2.3.4. Hubungan Pendidikan dan Konsumsi

Menurut Doshi dalam Ginting (2022) menyimpulkan bahwa pendidikan memiliki kemampuan untuk secara langsung mengurangi tingkat kemiskinan, ini dikarenakan tingkat pendidikan yang tinggi dapat meningkatkan produktivitas individu yang berada dalam keadaan miskin, membuka peluang pekerjaan dengan gaji lebih tinggi, dan mendorong kreativitas. Dengan adanya tingkat pendidikan yang lebih tinggi, pembagian pendapatan menjadi lebih merata yang pada

gilirannya dapat mengurangi ketimpangan dan tingkat kemiskinan.

Teori *human capital* mengasumsikan bahwa pendidikan formal adalah salah satu alat utama untuk menciptakan masyarakat dengan produktivitas tinggi (Marwah *et al.*, 2018).

Dalam aktivitas konsumsi, pendidikan memiliki pengaruh yang sangat besar pada keputusan seseorang dalam mengalokasikan pendapatannya untuk memperoleh barang atau jasa yang akan digunakan. Hasil keputusan ini memiliki dampak signifikan terhadap tingkat kepuasan yang diperoleh, baik itu mencapai tingkat maksimal atau tidak. Selain itu, pilihan yang diambil juga mempengaruhi kondisi keuangan individu tersebut. Seseorang yang berpikir rasional akan mengarahkan konsumsinya sesuai dengan kemampuannya dan hasil dari konsumsi tersebut akan memberikan umpan balik yang pada akhirnya disebut sebagai konsumsi produktif. Rasionalitas dalam pengambilan keputusan seseorang kemudian ditentukan oleh wawasan yang dimiliki sehingga pada akhirnya tingkat pendidikan mempunyai andil yang cukup penting dalam proses ini (Ginting, 2022).

2.2.3.5. Indikator Pendidikan

Indikator pendidikan adalah setiap karakteristik, ciri, atau ukuran yang bisa menunjukkan perubahan dalam suatu

bidang tertentu. Indikator sangat penting untuk membantu setiap pelaku kegiatan memahami sejauh mana kegiatan mereka telah berkembang atau berubah (Djuhartono, 2017). Menurut Tirtarahardja dalam (Yasin *et al.*, 2021), indikator dari pendidikan terdiri dari:

1) Jenjang pendidikan

Jenjang pendidikan adalah tahapan atau fase pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan siswa, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan mereka.

2) Kesesuaian jurusan

Kesesuaian jurusan adalah sebelum perekrutan karyawan terlebih dahulu perusahaan akan melakukan analisis terkait tingkat pendidikan dan kesesuaian jurusan pendidikan karyawan tersebut agar nantinya dapat ditempatkan pada posisi jabatan yang sesuai dengan kualifikasi pendidikan.

3) Kompetensi

Kompetensi didefinisikan sebagai pengetahuan, penguasaan terhadap tugas, keterampilan, dan prinsip dasar yang direfleksikan dalam cara berpikir dan bertindak seseorang.

Selanjutnya, indikator tingkat pendidikan menurut Hendrayani dalam (Junita *et al.*, 2022), juga menjelaskan indikator tingkat pendidikan meliputi:

- 1) Dimensi pendidikan formal dengan indikator pendidikan terakhir yang ditamatkan oleh pekerja yang meliputi SD,

SMP, SMA dan perguruan tinggi.

- 2) Dimensi pendidikan informal dengan indikatornya sikap dan kepribadian yang dibentuk dari keluarga dan lingkungan.

2.2.3.6. Pendidikan Dalam Perspektif Islam

- 1) Pengertian Pendidikan dalam Perspektif Islam

Untuk memudahkan pemahaman suatu istilah, definisi pendidikan Islam dibagi menjadi beberapa tahap. Tahap pertama menjelaskan definisi pendidikan Islam secara etimologis, sementara tahap kedua mengulas definisi tersebut dari segi terminology. Terakhir, akan disimpulkan definisi pendidikan Islam yang telah diajukan oleh para ahli (Hidayat *et al.*, 2018).

Para ahli pendidikan Islam memiliki pendapat yang berbeda terkait mendefinisikan pendidikan dalam pandangan Islam. Pada konferensi internasional pertama tentang pendidikan Islam pada tahun 1977 ternyata belum ada kesepakatan yang tercapai dalam merumuskan definisi tersebut. Sulitnya menetapkan definisi pendidikan disebabkan oleh dua faktor utama. Pertama, jenis kegiatan yang cukup banyak dan dapat dianggap sebagai pendidikan. Kedua, cakupan yang luas dari aspek-aspek yang dipengaruhi oleh pendidikan (Hidayat *et al.*, 2018).

Menurut Hidayat *et al.* (2018) menyatakan bahwa pendidikan merupakan upaya terstruktur yang bertujuan

untuk mengembangkan seluruh potensi siswa dalam berbagai aspeknya, termasuk kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan tujuan akhir mencapai kesempurnaan hidup. Pendidikan Islam, di sisi lain adalah usaha sadar yang sistematis untuk mendorong proses pembelajaran dan penyesuaian individu terhadap nilai-nilai budaya serta cita-cita masyarakat yang berakar pada nilai-nilai Islam.

Definisi pendidikan Islam dapat dijelaskan sebagai proses di mana pengetahuan dan prinsip-prinsip Islam disampaikan kepada siswa dengan tujuan mengembangkan dan memperkaya potensi bawaan mereka untuk mencapai kehidupan yang seimbang dan berkesempatan dalam segala aspeknya. Dalam teori-teori pendidikan Islam, setidaknya akan membahas tujuan, guru, siswa, materi, metode, sarana, dan evaluasi (Hidayat *et al.*, 2018).

Dari penjelasan di atas, terlihat bahwa pendidikan Islam adalah upaya untuk membimbing dan mengembangkan diri secara menyeluruh, meliputi pikiran, tubuh, dan hati, dengan tujuan membentuk kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini dilakukan dengan mengubah dan menanamkan nilai-nilai Islam secara dalam, sehingga manusia dapat hidup sesuai

dengan perannya di dunia, baik dalam ibadah maupun sebagai pemimpin yang bertanggung jawab.

Menurut an-Nahlawi dalam Ainissyifa (2014) menyatakan pendidikan Islam adalah pengaturan baik individu maupun sosial yang mampu membuat seseorang patuh dan menjalankan ajaran Islam secara menyeluruh dalam kehidupan pribadi dan masyarakat. Pendidikan Islam merupakan kebutuhan yang sangat penting agar ajaran Islam dapat dijalankan sesuai dengan kehendak Allah.

2) Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Menurut Abudin Nata dalam Fitriani *et al.* (2021) menegaskan bahwa untuk menciptakan sistem pendidikan Islam yang efektif terdapat empat aspek utama yang harus diperhatikan untuk membentuk sebuah sistem pendidikan Islam yang berkualitas. Ruang lingkup itu antara lain:

- a. Ilmu pendidikan Islam harus didasarkan pada interpretasi normatif universal, yang berarti bahwa ilmu pendidikan Islam harus dibangun berdasarkan pemahaman terhadap ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis, dengan menerapkan metode tertentu.
- b. Pengetahuan tentang pendidikan Islam perlu memancarkan dimensi filosofisnya, sebab fondasi

ilmu pendidikan Islam ditegakkan dengan landasan pemikiran filosofis Islam.

- c. Ilmu pendidikan Islam perlu memiliki landasan historis-empiris, yang berarti bahwa pengetahuan ini dibangun berdasarkan data yang terdapat dalam sejarah serta dapat diverifikasi melalui laporan ilmiah yang dapat diakses.
- d. Ilmu pendidikan Islam harus memiliki dimensi praktis yang berarti bahwa pengetahuan tersebut harus mencakup cara-cara menerapkan konsep dan teori dalam praktik pendidikan dan pengajaran.

3) Tujuan Pendidikan dalam Perspektif Islam

Tujuan umum pendidikan dan pengajaran dalam Islam adalah untuk mengarahkan setiap manusia menjadi hamba yang taat kepada Allah SWT. Sasarannya adalah memperluas pemikiran, mengatur perilaku, dan mengelola emosi manusia sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian, tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah untuk mewujudkan ketaatan kepada Allah dalam kehidupan sehari-hari, baik secara individu maupun sosial. Pendidikan Islam tidak hanya berkaitan dengan memberikan pengetahuan tentang ilmu pengetahuan, tetapi lebih pada memberikan panduan untuk hidup yang bermoral dan beragama (Hidayat *et al.*, 2018).

Umar menyimpulkan bahwa esensi dari pendidikan Islam adalah menghasilkan individu yang sempurna, yang dilengkapi dengan pemahaman yang luas sehingga mampu menjalankan peran sebagai hamba, khalifah, dan penerus ajaran Nabi. Tujuan utama pendidikan Islam adalah menciptakan manusia yang mengabdikan dirinya kepada Allah dengan penuh dedikasi, yang memiliki sifat dinamis, aktif, kreatif, dan senantiasa menghargai aktivitasnya demi kesejahteraan umat, yang berakar pada pengabdian yang tulus kepada Allah SWT (Hidayat *et al.*, 2018).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk mengembangkan potensi individu agar menjadi manusia yang terhormat, memiliki karakter Islami yang tercermin dalam cara berpikir dan bertindak, memahami prinsip-prinsip keislaman, ilmu pengetahuan, dan teknologi, serta memiliki keterampilan yang memadai untuk menjalankan peran sebagai hamba, khalifah, dan penerus Nabi.

2.2.4. Gaya Hidup

2.2.4.1. Pengertian Gaya Hidup

Gaya hidup didefinisikan sebagai cara setiap manusia menggunakan waktunya, melibatkan kegiatan yang dianggap penting oleh mereka, serta pandangan mereka terhadap orang

lain dan diri sendiri (Agustina & Awnurropiq, 2022). Gaya hidup merupakan cara seseorang menjalani kehidupan yang tercermin dalam aktivitas, minat, dan pandangan mereka terhadap pengeluaran uang serta penggunaan waktu (Sumarwan dalam Sahir *et al.*, 2016). Gaya hidup terbentuk melalui interaksi sosial, mencakup aktivitas, minat, sikap, konsumsi, dan harapan yang diadopsi seseorang sebagai cara menjalani kehidupannya.

Menurut Kotler, gaya hidup adalah pola hidup seseorang di dunia yang dapat dinyatakan melalui kegiatan atau aktivitas, minat, dan opini. Secara keseluruhan, gaya hidup didefinisikan sebagai cara individu menghabiskan waktunya (aktivitas), perhatian terhadap lingkungan sekitar (minat), serta pandangan mereka tentang diri sendiri dan dunia (opini) (Amstrong dalam Anggraini, 2021). Gaya hidup suatu kelompok dapat mengalami perbedaan dengan kelompok lainnya, bahkan dari satu periode waktu ke periode waktu berikutnya gaya hidup individu dan kelompok dapat mengalami perubahan yang dinamis. Transformasi dalam gaya ini dapat berdampak pada perubahan preferensi, kebiasaan, dan pola perilaku dalam pembelian (Sari *et al.*, 2022).

Menurut Ristiyanto Prasetyo dan John J.O.I Ihalau dalam Wijaya (2017) menyatakan bahwa gaya hidup adalah bagaimana seseorang hidup (*how one lives*), melibatkan cara pengelolaan keuangan, alokasi waktu, dan aspek-aspek lainnya

dalam kehidupannya. Menurut Blackwell *et al.*, dalam Wijaya (2017). *Lifestyle is also the comprehensive outcome, combining economy, culture and social life*". Yang artinya adalah gaya hidup juga hasil yang komprehensif, menggabungkan kehidupan ekonomi, budaya, dan sosial.

Menurut Hasibuan dalam Khairat *et al* (2018) menyatakan bahwa gaya hidup seseorang berpengaruh pada kebutuhan, keinginan, dan perilakunya, termasuk perilaku pembelian. Selain itu, gaya hidup sering dijadikan motivasi dasar dan panduan dalam membuat pilihan. Sedangkan menurut Arbani dalam Khairat *et al* (2018) menyatakan bahwa gaya hidup adalah konsep reflektif yang dapat dilihat dalam pertanyaan seperti "bagaimana saya hidup?" dan "siapa saya?". Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini tercermin dalam keputusan sehari-hari mengenai perilaku, pilihan pakaian, dan makanan. Dalam konteks masyarakat pasca tradisional, gaya hidup menjadi proyek refleksi diri berkelanjutan. Gaya hidup mencerminkan pola konsumsi individu mengenai cara mereka menghabiskan waktu dan uang mereka.

2.2.4.2. Gaya Hidup Konsumtif

Menurut Syaiful dalam Aini & Andjarwati (2020) menyatakan gaya hidup konsumtif dapat dijelaskan sebagai kecenderungan untuk menggunakan produk tanpa menghabiskan sepenuhnya, dan bahkan sebelum satu produk

selesai digunakan, seseorang sudah beralih ke produk lain yang memiliki fungsi serupa. Hal ini dapat mengakibatkan pengeluaran individu yang lebih besar karena barang-barang cenderung tidak dimanfaatkan secara maksimal sebelum digantikan oleh produk baru. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Sumartono dalam Putri & Iriani (2020) bahwa gaya hidup konsumtif merujuk pada kebiasaan membeli barang tanpa pertimbangan yang matang, sehingga cenderung berlebihan atau tidak terencana. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa gaya hidup konsumtif merujuk pada perilaku yang gejalanya terlihat dari kecenderungan hidup mewah dan berlebihan. Perilaku konsumtif tersebut kemudian dapat membentuk individu menjadi seseorang yang menganut gaya hidup konsumtif.

2.2.4.3. Faktor-faktor Pengaruh Gaya Hidup Terhadap Konsumsi

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi gaya hidup terhadap konsumsi adalah sebagai berikut (Agustina & Awnurropiq, 2022):

1) Usia.

Selama periode usia produktif, gaya hidup setiap individu dapat mengalami beberapa penyesuaian karena berbagai alasan khusus. Usia produktif menjadi faktor penting yang mendorong seseorang untuk memiliki ambisi tinggi dalam memperoleh produk atau barang yang

diinginkan, terkadang bahkan mencari produk dengan citra brand mewah

2) Pengalaman

Pengalaman yang diperoleh seseorang saat menjadi konsumen atau melalui penggunaan brand produk memiliki dampak signifikan dalam meningkatkan ketertarikan pembelian dari konsumen.

3) Ekonomi

Tingkat ekonomi seseorang memiliki dampak signifikan dalam menentukan cara mereka menjalani gaya hidup, terutama dalam mencapai ambisi memiliki citra brand yang baik.

4) Lingkungan

Keluarga dan kerabat juga memiliki dampak pada keputusan seseorang dalam pembelian dan penggunaan produk dengan brand merek yang tinggi

Adapun menurut Suryai dalam Rumagit & Gaghana (2022) beberapa hal yang mempengaruhi gaya hidup dan bagaimana pengaruhnya terhadap konsumsi, yaitu:

- 1) Penentu gaya hidup: demografi, sub budaya, kelas sosial, motif, kepribadian, emosi, nilai-nilai, daur hidup keluarga, budaya, dan pengalaman masa lalu
- 2) Gaya hidup tercermin pada: aktivitas, minat, kesukaan/ketidaksukaan, sikap, konsumsi, harapan, dan perasaan.

- 3) Dampak terhadap perilaku: pembelian (bagaimana, kapan, dimana, apa, dan dengan siapa saja), konsumsi (dimana, dengan siapa, bagaimana, kapan, dan apa)

2.2.4.4. Indikator Gaya Hidup

Menurut Sumarwan dalam Puspita (2022) pengukuran secara psikografis adalah sebuah indikator dengan mengukur gaya hidup yang memberikan hasil pengukuran secara kuantitatif dan dapat digunakan untuk menganalisis data dalam jumlah besar. Analisis psikografis biasanya digunakan untuk mengamati segmen pasar dan segmen konsumen terkait kehidupan mereka, pekerjaan, dan aktivitas mereka. Psikografis sering diartikan sebagian pengukuran AIO (*Activity, Interest, and Opinion*) atau pernyataan untuk menggambarkan aktivitas, minat, dan opini konsumen (Ningsih dalam Puspita, 2022).

1) Aktivitas (*Activities*)

Aktivitas adalah cara konsumen menggunakan waktunya melalui tindakan nyata yang bisa diamati. Ini mencakup apa yang harus dilakukan konsumen, aktivitas apa yang mereka lakukan di waktu luang, dan berbagai aktivitas tambahan. Meskipun kegiatan ini dapat diamati, mengukurnya secara langsung seringkali sulit dilakukan.

2) Minat (*Interest*)

Minat konsumen dapat dikaitkan dengan kesukaan, kegemaran, dan prioritas dalam kehidupan mereka, ini

berarti bahwa minat mencerminkan bagaimana konsumen menganggap sesuatu sebagai menarik, sehingga mereka bersedia menghabiskan waktu dan uang untuk hal tersebut. Selain itu, minat juga mencakup hal-hal, peristiwa, atau topik tertentu yang menarik perhatian konsumen secara khusus atau terus menerus. Dengan demikian, minat merupakan faktor pribadi yang mempengaruhi proses pengambilan keputusan konsumen.

3) Opini (*Opinion*)

Opini diartikan sebagai pandangan dan perasaan konsumen terhadap berbagai isu, baik secara global, lokal, ekonomi, maupun sosial. Opini dimaksudkan untuk menggambarkan, menafsirkan, mengharapkan, dan mengevaluasi, seperti keyakinan tentang niat orang lain, prediksi mengenai kejadian di masa depan, dan pertimbangan tentang konsekuensi yang dapat memberikan penghargaan atau hukuman dari berbagai tindakan alternatif.

2.2.4.5. Gaya Hidup Dalam Perspektif Islam

Islam dalam agama yang menegaskan keseimbangan, ia mengajarkan manusia untuk bertindak adil dan tidak melewati batas, karena segala yang melebihi batas adalah hal yang tidak baik. Bahkan, umat Islam dikenal sebagai *Ummata Wastho*, yang mengartikan sebagai umat yang berada di tengah.

Allah menyarankan untuk mempertimbangkan pemasukkan dan pengeluaran yang proporsional sebagaimana Firman Allah dalam Surah Al-Isra ayat 26-27 dan Al-Furqon ayat 67:

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا

Terjemahannya: “Berikanlah haknya kepada kerabat terdekat, juga kepada orang miskin dan orang dalam perjalanan dan janganlah menghambur-hamburkan hartamu secara boros.” (Q.S. Al-Isra; 26)

إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

Terjemahannya: “Sesungguhnya orang yang pemboros itu adalah saudaranya setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhan-Nya.”(Q.S. Al-Isra: 27)

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

Terjemahannya: “Dan (termasuk hamba-hamba Tuhan yang Maha Pengasih) orang-orang yang apabila menginfakkan (harta), mereka tidak berlebihan dan tidak (pula) kikir, diantara keduanya secara wajar.”(Q.S. Al-Furqan: 67)

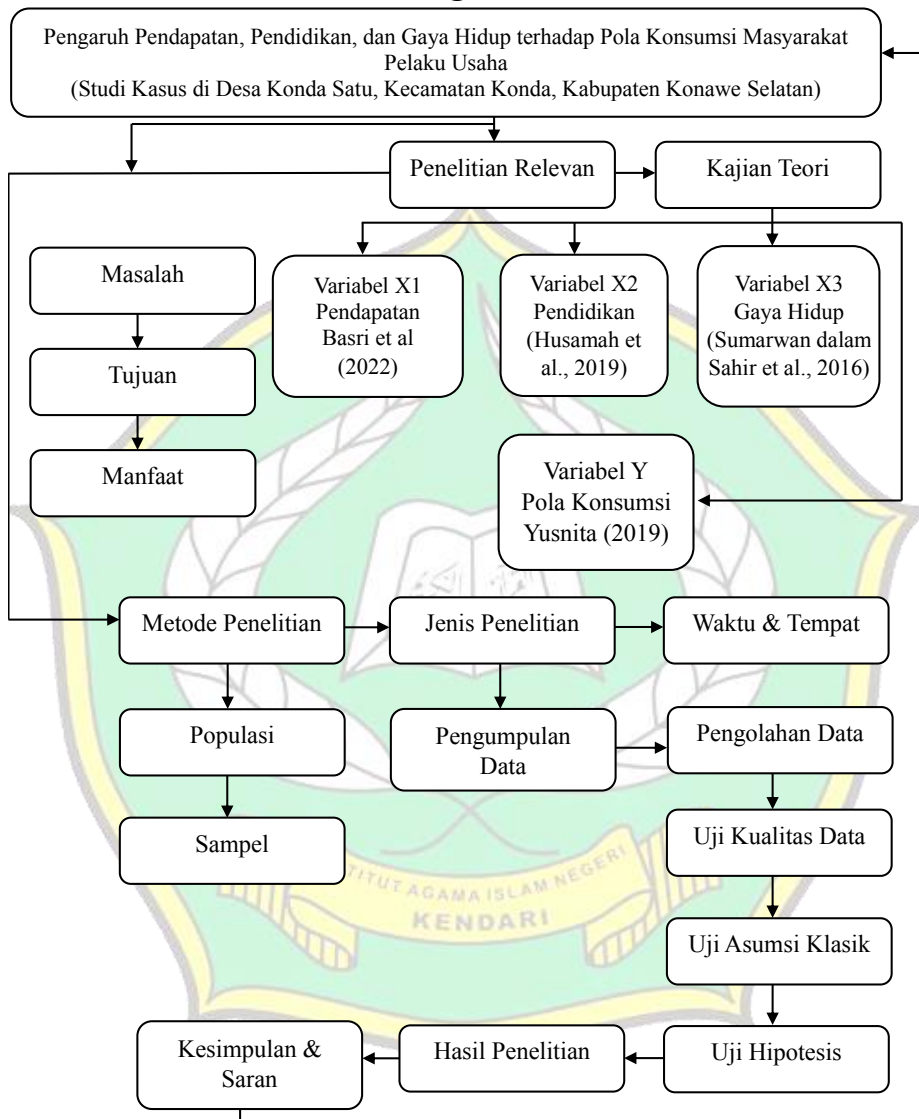
Dari ayat-ayat yang disebutkan di atas, kita bisa memahami bahwa Allah menginginkan agar kita menggunakan harta kita dengan bijak. Artinya, kita sebaiknya tidak menghamburkan-hamburkan harta secara berlebihan, namun juga tidak boleh terlalu pelit sehingga kebutuhan pokok kita tidak terpenuhi (Fadilla, 2017).

Gaya hidup yang disarankan oleh Rasulullah adalah tentang kesederhanaan dan kebersahajaan. Ini mencakup sikap, cara berpakaian, dan sikap bijaksana dalam pengeluaran makanan, serta pentingnya memberi sebagian dari harta kepada mereka yang membutuhkan. Gaya hidup yang hedonis atau kata lain mengejar kenikmatan dunia merupakan sesuatu yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Ketika membeli pakaian, sebaiknya memilih yang sopan dan sesuai kebutuhan. Saat makan, disarankan untuk mengonsumsi makanan yang sehat dan dalam porsi yang wajar, menghindari kemewahan yang berlebihan. Tindakan menyombongkan diri juga dihindari dalam kehidupan sehari-hari (Fadilla, 2017).

2.3. Kerangka Pikir

Kerangka berpikir merupakan suatu model (gambar) konsep yang menjelaskan hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya (Jaya, 2020). Kerangka pikir merupakan jalur refleksi yang dirancang dari kegiatan penelitian yang dilakukan (Ningrum, 2017). Menurut Mujiman dalam Ningrum (2017) menyatakan kerangka pikir merupakan konsep yang memuat hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat yang bertujuan untuk memberikan jawaban sementara. Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini, secara singkat dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

Gambar 2.1
Kerangka Pikir



Sumber: Diolah di lapangan, 2024

2.4. Hipotesis

Hipotesis merupakan anggapan dasar atau jawaban sementara dari masalah yang masih bersifat praduga karena belum terbukti kebenarannya. Dugaan jawaban hanyalah kebenaran yang sifatnya sementara, kebenarannya akan diuji dengan data yang dikumpulkan melalui penelitian (Mandailina *et al.*, 2022).

Dalam penelitian tentang pengaruh pendapatan terhadap pola konsumsi masyarakat pelaku usaha di Desa Konda Satu, maka dapat dikemukakan hipotesis yang merupakan dugaan atau jawaban sementara dari permasalahan penelitian ini, dan akan dibuktikan secara empiris yaitu:

- 1) H_1 = Pendapatan memiliki pengaruh terhadap pola konsumsi masyarakat pelaku usaha di Desa Konda Satu Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan
- 2) H_0 = Pendapatan tidak memiliki pengaruh terhadap pola konsumsi masyarakat pelaku usaha di Desa Konda Satu Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan
- 3) H_2 = Pendidikan memiliki pengaruh terhadap pola konsumsi masyarakat pelaku usaha di Desa Konda Satu Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan
- 4) H_0 = Pendidikan tidak memiliki pengaruh terhadap pola konsumsi masyarakat pelaku usaha di Desa Konda Satu Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan

- 5) H_3 = Gaya hidup memiliki pengaruh terhadap pola konsumsi masyarakat pelaku usaha di Desa Konda Satu Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan
- 6) H_0 = Gaya hidup tidak memiliki pengaruh terhadap pola konsumsi masyarakat pelaku usaha di Desa Konda Satu Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan
- 7) H_4 = Pendapatan, pendidikan, dan gaya hidup secara simultan memiliki pengaruh terhadap pola konsumsi masyarakat pelaku usaha di Desa Konda Satu Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan
- 8) H_0 = Pendapatan, pendidikan, dan gaya hidup secara simultan tidak memiliki pengaruh terhadap pola konsumsi masyarakat pelaku usaha di Desa Konda Satu Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan

